

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya merupakan suatu hal yang sangat vital. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari para orang tuanya. Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Peran orang tua terhadap pendidikan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Justru terkadang sikap orang tua cenderung tidak menganggap penting pendidikan bagi mereka (Darmono, 2014)

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat perubahan persepsi atau pandangan orang tua berubah menjadi sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal itu tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak lahir dengan kekurangan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orangtua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Orang tua tentang anak kebutuhan khusus merupakan sebuah beban fisik ataupun secara psikologis. Orang tua akan malu, menutup diri dengan kondisi anak yang dilahirkan, bahkan sampai ada orang tua yang menyembunyikan anaknya dari kehidupan bermasyarakat. Reaksi pertama orang tua terutama seorang ibu ketika anaknya dikatakan autisme adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, menangis dan menolak. Tidak mudah bagi seorang ibu yang

anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).

Berdasarkan penelitian Ariviani (2014) Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Orang tua anak berkebutuhan khusus menganggap diri mereka sedang diuji oleh Tuhan dan mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah takdir; 2) Stigma yang diterima oleh keluarga anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah stigma non verbal yaitu pandangan mata yang tidak mengenakkan serta stigma verbal seperti perkataan "gila" atau "tidak normal"; 3) Reaksi yang dikembangkan oleh orang tua ada dua macam, yakni keras dan diam saja. Reaksi keras ditunjukkan orang tua ketika stigma yang diterima dirasa sudah sangat mengganggu

Beberapa dekade terakhir ini keberadaan anak berkebutuhan khusus bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat. Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Amelia, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu (Maulipaksi, 2017). Jumlah siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusi di Jatim jumlahnya meningkat tahun ini. Jumlah peserta didik inklusi 2017 sebesar 7.426 orang, dan tahun ini menjadi 8.106 orang. Jumlah ini seiring dengan bertambahnya jumlah lembaga inklusi dari tahun 2014 sejumlah 1.308 menjadi 1.892 orang di

tahun ini. Terlebih lagi di sejumlah daerah 3 T (terpencil, terluar, terdepan) Sofina (2017). Penelitian dilakukan Di SLB Jenangan Ponorogo yang memiliki karakter pendidikan khusus dasar dan lanjutan tingkat pertama. Penelitian dilakukan pada anak pendidikan dasar dengan jumlah 43 murid dengan karakter 37 anak mengalami gangguan C dan C1 (tuna grahita atau retradasi mental), 5 anak dengan kategori B (Tuna rungu), dan 1 anak dengan kategori A (tuna netra).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010).

Tahap persepsi sebelum mencapai penerimaan diri, seseorang yang menghadapi kenyataan di luar harapannya akan mengalami tujuh tahapan, yaitu *shock stage* (kaget), *denial stage* (penyangkalan), *anger stage* (marah), *bargaining stage* (menawar), *depression stage* (depresi), *testing stage*, *acceptance stage* (penerimaan diri) (Ross, 2006). Perubahan persepsi karena adanya obyek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra, kemudian stimulus atau obyek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “ kesan “ atau jawaban adanya stimulus, berupa kesan atau respon dibalikkan ke indra kembali berupa pengalaman hasil pengolahan otak. Stimulus dalam perubahan persepsi pada orang tua yang memiliki Anak

kebutuhan khusus dengan meningkatkan informasi tentang stimulus Anak kebutuhan khusus dari sumber yang terpercaya (Tenaga kesehatan), buku, majalah. Karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat unik berbeda dengan kelompok anak pada umumnya sehingga berdampak pada kebutuhan pelayanan yang didapatkan. Pemberian pelayanan khusus pada kelompok ini bertujuan agar anak mendapatkan kesempatan berkembang sesuai kondisi fisik, mental dan potensi masing-masing (Kemenkes RI, 2010).

Anak kebutuhan khusus perlu mengembangkan prinsip-prinsip pendekatan secara akhusus. Menurut Muhammad Efendi (2007), antara lain Prinsip kasih sayang dengan menerima mereka sebagaimana adanya, tidak bersikap memanjakan, melayani individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, Prinsip kesiapan untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan, prinsip keperagaan dalam menggunakan alat peraga sebagai media, selain mempermudah guru dalam mengajar, juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disajikan guru, prinsip motivasi dengan lebih menitikkanberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondidisi anak, Prinsip belajar dan bekerja kelompok dengan mengarah penekanan dan bekerja kelompok sebagi salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus, prinsip keterampilan, dan prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut agar mendapatkan gambaran nyata, tentang Persepsi Orang Tua Tentang Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Di SLB Jenangan Ponorogo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana Persepsi Orang Tua Tentang Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Di SLB Jenangan Ponorogo."

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Persepsi Orang Tua Tentang Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Di SLB Jenangan Ponorogo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai anak.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Institusi Pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Orang tua

Dapat menjadi masukan bagi orang tua tentang memandang anak kebutuhan khusus, sehingga ibu dapat berpendangan dan berpendapat positif terhadap anak yang membutuhkan kebutuhan khusus.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang yang terkait dengan Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Nirmala, Amelia Putri. 2013. Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB Manunggal Slawi sebanyak 99 ibu, teknik sampling digunakan adalah Total Sampling. Data penelitian diambil menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala optimisme. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi .
  - a. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Ibu dan Anak Berkebutuhan Khusus, Desain Penelitian menggunakan deskriptif, Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB, teknik sampling digunakan adalah Total Sampling.
  - b. Perbedaanya terletak tujuan penelitian (peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi ibu, Metode analisis (peneliti menggunakan deskriptif)
2. Fariz Dharmawan 2012. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Medan. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksplanatif dengan analisis data kualitatif. Dan teknik pengumpulan data ialah dengan pengumpulan data primer berupa wawancara dan penyebaran kuisisioner, dan data sekunder berupa dokumentasi dan studi kepustakaan..

- a. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Anak Berkebutuhan Khusus, pengumpulan data menggunakan kuesioner
  - b. Perbedaanya terletak tujuan penelitian (peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi ibu, Desain Penelitian menggunakan deskriptif
3. Hernani. 2014. Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Multi Situs Di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Data penelitian diperoleh dari Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah SMPN 9 dan SMPN 10 Metro, guru pembimbing khusus, guru, komite sekolah, orang tua siswa, dan siswa dengan jumlah informan 21 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara, (2) observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi.
- a. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB, teknik sampling digunakan adalah Total Sampling.
  - b. Perbedaanya terletak tujuan penelitian (peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi ibu, Metode analisis (peneliti menggunakan deskriptif), teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.